

Ekspresi Kata “Anying” dalam Berbagai Interpretasi Emosional Dialek Sunda

Lusiana Suciati Dewi

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Subang
Lusianasuciatidewi11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang tentang bahasa dan kebudayaan Sunda, yang memaknai sebuah ekspresi dalam berbagai interpretasi emosional pada dialek Sunda. Tujuan penelitian ini, untuk memperoleh gambaran bagaimana masyarakat Sunda menggunakan ungkapan kata “anying” pada berbagai tuturan ekspresi emosional dan kepada siapa saja ungkapan ini ditunjukkan, sehingga bisa di lihat nilai dan norma kebudayaan serta etika yang di pakai oleh masyarakat Sunda. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang melandasi penelitian ini yaitu interpretasi makna kata “anying” pada dialek Sunda, kebudayaan Sunda, Dialek dalam kebudayaan Sunda, makna kata “anying”, dan fenomena kata “anying” dalam kebudayaan Sunda. Data penelitian hasil dari survey penelitian, perbedaan ungkapan dalam ekspresi emosional yang digunakan responden. Hasil penelitian diperoleh adanya perbedaan ungkapan dari berbagai jenis responden.

Kata Kunci: *Dialek Sunda; Ekspresi interpretasi; Ungkapan kata “anying”*

Abstract

This research is based on Sundanese language and culture, which interprets an expression in various emotional interpretations in Sundanese dialect. The purpose of this research is to get a picture of how much the Sundanese people use the phrase "anying" in various emotional expressions and to whom this expression is shown, so that we can see the cultural values and norms and ethics used by the Sundanese people. The method used is a qualitative descriptive method. The theory that underlies this research is the interpretation of the meaning of the word "anying" in Sundanese dialect, Sundanese culture, and dialect in Sundanese culture, the meaning of the word "anying", and the phenomenon of the word "anying" in Sundanese culture. The research data is in the form of the results of the research survey, the differences in expressions in the emotional expressions used by respondents. The results showed that there were differences in the expressions of various types of responden.

Keywords: *Expression interpretation; Sundanese dialect; The phrase "anying"*

Diterima (28 Juli 2021)

Disetujui (9 Agustus 2021)

Dipublikasikan (10 Februari 2022)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Segala keinginan harapan, dan segala permasalahan dapat diatasi dengan bahasa, walaupun sebenarnya ada alat komunikasi lain yang dapat digunakan manusia untuk berkomunikasi (Hasanah, 2015). Linguistik budaya melihat sebuah bahasa menjadi terpecah-pecah oleh kelompok-kelompok kecil. Bahasa kelompok kecil inilah yang sering disebut “dialek”.

Istilah dialek berasal dari kata Yunani dialektis pada mulanya dipergunakan di Yunani dalam hubungannya dalam keadaan bahasanya. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendukung-pendukungnya masing-masing. Tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut

tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Ayatrohaedi dalam dalam Mulatsih, 2016).

Isnendes (2019) Perbedaan dialek itu ada dan bila diperhatikan itu terjadi secara langsung di bidang fonologi, tetapi biasanya, dialek atau pengguna bahasa tidak mengetahui perbedaan ini. Ini sama halnya pada dialek Sunda, ketika masyarakat sunda berbicara dengan menggunakan dialeknya dia tidak menyadari saat tuturannya itu memiliki fungsi makna dalam setiap penyampaian. Dialek Sunda ditanggapi oleh masyarakat selain masyarakat Sunda, mungkin akan berbeda pemahaman mereka, ketika marah, senang, sedih dan lain sebagainya dialek ini mempengaruhi cara penyampainnya. Dan mungkin bukan hanya pada masyarakat Sunda saja, contoh lainnya pada dialek suku Batak, masyarakat Batak hampir setiap dialeknya memiliki intonasi tinggi dan terkesan seperti marah, itu dianggapi oleh masyarakat lain sebagai makna marah atau memarahi, tetapi oleh masyarakat sesama suku Batak itu adalah hal yang biasa.

Kearifan masyarakat Sunda menurut Isnendes (2014) akan memancar karakter baik pada manusia Sunda, jika manusia Sunda tersebut mengakui dirinya orang Sunda dan menggunakan nilai-nilai kesundaan dalam hidupnya. Kearifan local masyarakat Sundapun banyak memiliki nilai-nilai karakter yang khas, yang dikenal oleh budaya luar sebagai ciri yang mengandung nilai estetika yang lebih daripada budaya-budaya lain yang ada di Indonesia. Karena itulah Isnendes (2014) menegaskan, bahwa estetika Sunda merupakan bentuka kearifan local yang menyediakan potensi nilai karakter baik yang bisa di dimanfaatkan pada wilayah pembelajaran atau pendidikan. Estetika Sunda merupakan bagian dari falsafah dan kebudayaan Sunda.

Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah tamah, murah senyum, lemah lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda. Choerunisa dan Dahliyana (2016) mengatakan, dalam bidang pendidikan, penanaman nilai-nilai budaya Sunda, khususnya pada pelajar menjadi suatu keharusan sebab mereka berada pada proses pendidikan. Selain itu, budaya Sunda merupakan sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya suatu daerah.

Dialek sendiri merupakan salah satu dari kebudayaan Sunda yang memiliki ciri khas yang berbeda dari budaya lain. Dialek Sunda selain dikenal dengan intonasi yang unik dan terkesan lembut, didalamnya terdapat ungkapan-ungkapan yang khas yang menggambarkan beberapa ekspresi emosional. Menurut Multasih (2016), bahasa Sunda mempunyai sembilan buah dialek atau variasi, yaitu dialek Bandung, Banten, Cianjur, Purwakarta, Cirebon, Kuningan, Sumedang, Garut, dan Ciamis. Dari kesembilan dialek tersebut yang dijadikan bahasa Sunda lulu adalah dialek Bandung yang sering digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Dalam dialek Sunda, memiliki ungkapan kata “anying” sebagai ekspresi interpretasi emosional. Ekspresi kata “anying” dikenal sebagai interpretasi dialek masyarakat Sunda. Keberadaan Ekspresi “anying” ini dianggap biasa saja oleh sebagian kelompok masyarakat Sunda dan bukan menjadi hal yang dipandang tabu. Kata “anying” bukan bermakna ungkapan marah atau kesal saja, terkadang masyarakat Sunda mengekspresikan rasa bahagiapun bisa dengan ungkapan kata “anying” yang berarti ekspresi bahagia tersebut menjadi hal yang luar biasa.

Dialek tersebut kemudian digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Sunda, hampir dari semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan, dari anak-anak, remaja hingga usia dewasa menggunakan ekspresi kata “anying” tersebut. Ini menandakan bahwa ekspresi kata “anying” sudah sangat melekat dalam keseharian bahasa Sunda, dan tidak terpisahkan dalam berbagai ungkapan ekspresi yang dikeluarkan dalam bentuk bahasa. Ekspresi kata “anying” dalam berbagai interpretasi emosional dialek Sunda, menjadi salah satu keunikan dari berbagai ungkapan bahasa Sunda lainnya

yang dinilai oleh masyarakat luar Sunda sebagai ciri khas dari masyarakat Sunda. Ini menandakan bahawa masyarakat Sunda memiliki hubungan yang erat dari bahasa emosional menjadi sebuah budaya. Makna kata “anying” dalam dialek Sunda, menjadi ciri khas khusus dan tak lepas dari sebuah ekspresi adjektiva yang tanpa sadar diekspresikan. “Anying” sendiri berasal dari kata Anjing yang di variasi kedalam beberapa kata di antaranya adalah : anjir, ajig, anyir dan anying. Kata-kata tersebut dikenal dalam dialek sunda sebagai ekspresi interpretasi ungkapan seseorang. Biasanya masyarakat sunda, menggunakan kata “anying” dalam beberapa ekspresi, seperti kesal, marah, gemas, tak jarang juga dalam ekspresi bahagiapun ungkapan kata “anying” di ungkapkan seperti dalam contoh : “duh anying, kuat atoh na papanggih deui jeung si mirna” (duh anying, sangat bahagia ketemu lagi sama si mirna). Fenomena uangkapan ekspresi kata “anying” dalam budaya Sunda, sudah menjadi suatu fenomena yang tak asing di dengar dalam budaya masyarakat Sunda. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin banyak pula perubahan dan pola hidup masyarakat. Fenomena kata “anying” sebagai bentuk interpretasi sebuah ungkapan memang bukan ciri budaya Sunda yang halus, yang ramah dan menandakan suatu kesopanan. Fenomena ini ternyata semakin nyata dan dirasakan terutama di kalangan generasi muda, tak kala generasi tua sudah semakin tiada dan kini semakin berkurangnya ajaran “budi pekerti” di kalangan anak didik. Akibatnya timbulah penilaian nilai-nilai luhur atau moral kebudayaan yang disebabkan oleh kurang pedulinya antara orang tua dan pendidik sekolah.

METODE

Penelitian ini, meneliti bagaimana masyarakat Sunda menginterpretasikan ungkapan kata “anying” dalam beberapa ekspresi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan form survey yang dibagikan kepada 100 responden lebih. Responden tidak dibatas usia, laki-laki dan perempuan, dan dari setiap jenis pekerjaan, serta dari beberapa latar pendidikan. Form survey penelitian ini telah selesai di sebar dan telah digunakan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa data yang telah diambil tidak hanya berfokus pada satu pandangan masyarakat saja, akan tetapi kepada setiap kalangan masyarakat sunda yang memakai dialek bahasa tersebut, dan sebagai bukti bagaimana dialek tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam keseharian hingga pendidikan karakter budaya melalui bahasa.

Penelitian telah dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah disesuaikan, dari bulan mei 2020. Adapun lokasi penelitian adalah tidak dibatas, karena penelitian ini menggunakan sistem survey dan penyebaran melalui internet, form media sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan data dari berbagai kalangan dan banyaknya responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari temuan penelitian ini, peneliti menemukan enam makna pragmatic ekspresi emosional yang bisa di ungkapkan dalam satu interpretasi kata ‘anying’ oleh kebanyakan masyarakat Sunda. Ini menandakan bahwa dari satu kata “anying” saja, masyarakat Sunda bisa memvariasikan macam macam jenis bahasa yang memiliki tingkatan emosional dengan makna pragmatik dialek Sunda, sehingga masuk kedalam keragaman bahasa dan budaya. Ke enam makna ekspresi emosional itu adalah : Senang, sedih, kesal, gemas, marah, dan kaget. Berikut adalah salah satu temuan kalimat interpretasi ekspresi dari masing-masing ungkapan emosional kata ‘anying’ :

Apa nama table ini?

Ekspresi	Ungkapan dalam bahasa Sunda	Terjemaah bahasa Indonesia
Senang	“ <i>alhamdulillah anying, aing lulus</i> ”	“ <i>alhamdulillah anying, saya lulus</i> ”.

Sedih	“ <i>geus di tungguan lila-lia, eh teu jadi kan anying</i> ”	“ <i>udah di tunggu lama-lama, eh ga jadi kan anying</i> ”.
Kesal	“ <i>anying sia, ngagawekeun aing</i> ”.	“ <i>anying kamu, bikin jadi kerjaan saya</i> ”.
Gemas	“ <i>duh anying, budak teh lucu pisan ni hayang nyiwit</i> ”	“ <i>duh anying, anak kecil sangat lucu bikin pengen nyubit</i> ”.
Marah	“ <i>nu baleg atuh siateh anying!</i> ”	“ <i>yang bener dong kamu tuh anying</i> ”.
Kaget	“ <i>anying ni reuwas, suganteh jurig</i> ”	“ <i>anying jadi kaget, kirain hantu</i> ”.

Tabel 1.1

Meski contoh dari keenam ekspresi kata “anying” tersebut semua adalah kalimat pernyataan, peneliti juga menemukan beberapa kalimat pertanyaan dan perintah yang diungkapkan dari kata “anying”, begini kalimatnya : “kamana wae sia anying? Karak katingali”.(kemana saja kamu anying? Baru kelihatan.). “pang nutupkeun pantolah anying!”. (Tolong tutupin pintulah anying!).

Peneliti juga menyimpulkan, bahwa kebanyakan masyarakat Sunda, menggunakan kata “anying” tidak kepada setiap orang. Semua responden yang 66,9% adalah asli masyarakat Sunda mengatakan, bahwa mereka menggunakan ekspresi kata “anying” kepada teman yang sudah akrab, dan bukan kepada orang yang lebih tua. Ini menandakan meskipun ekspresi kata “anying” ini terkesan kasar dan tidak sopan, tetapi masyarakat Sunda masih mengedepankan nilai kesopanan, dan adab berbudaya, dilihat dari kepada siapa mereka mengungkapkan ekspresi kata “anying” tersebut.



Gambar.1

Selain itu, menurut gambar survey diatas, peneliti juga menemukan 63,5% masyarakat Sunda sebenarnya tidak senang ekspresi kata “anying” sebagai salah satu interpretasi yang sering digunakan dan menjadi ciri khas masyarakat Sunda. Berarti, 63,5% masyarakat Sunda yang menggunakan kata “anying” tersebut secara sadar menyesali mereka memakai ungkapan tersebut setelah menggunakannya. Ini juga bisa di pandang sebagai nilai kesopanan yang baik.

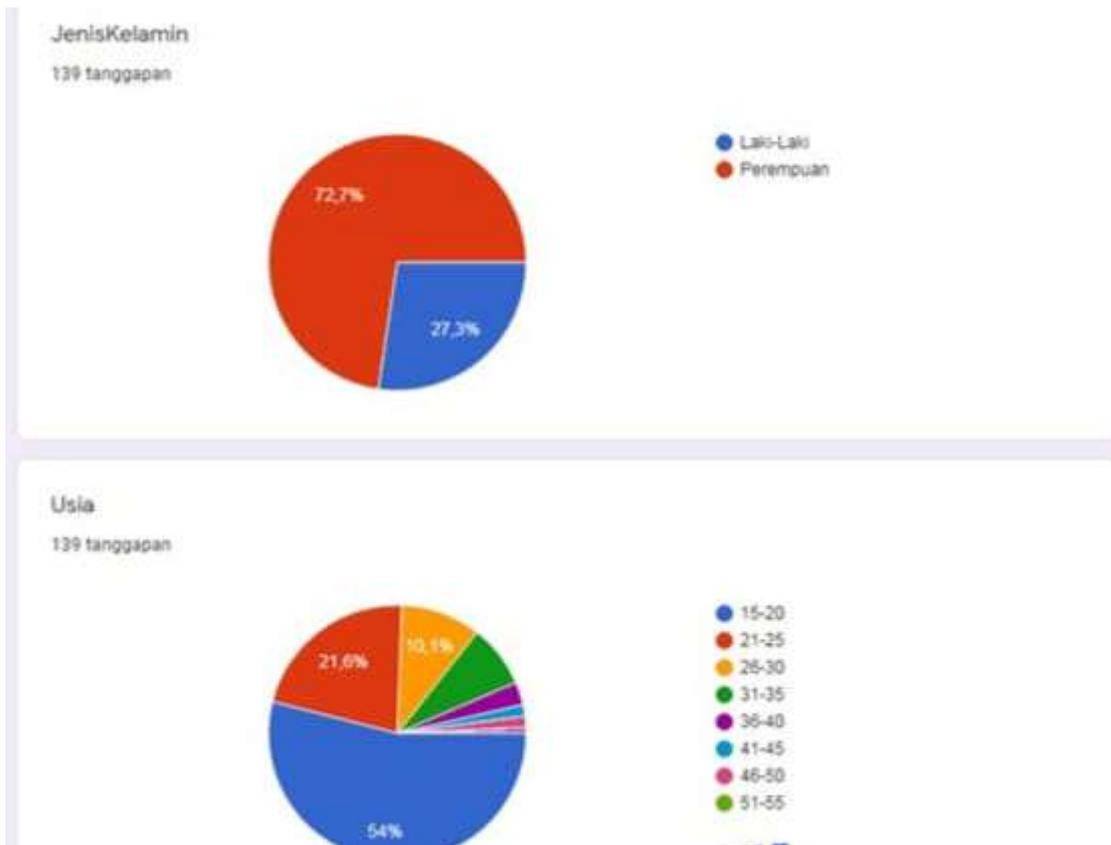
Ini menandakan bahwa dialek dari kebudayaan Sunda terhadap interpretasi ungkapan kata “anying” bagi masyarakat Sunda hanya dipergunakan dalam waktu tertentu, yang tidak formal dan hanya kepada orang yang akrab saja. artinya, bila dipandang dalam sisi yang positif, masyarakat Sunda menjadikan ungkapan kata “anying” ini sebagai ciri khas keakraban dan tanpa sekat dalam pergaulan pertemanan. Secara umum masyarakat Sunda yang ramah dan periang, memiliki prinsip silih asih, silih asah, dan silih asuh : saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu, dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan).

Pembahasan

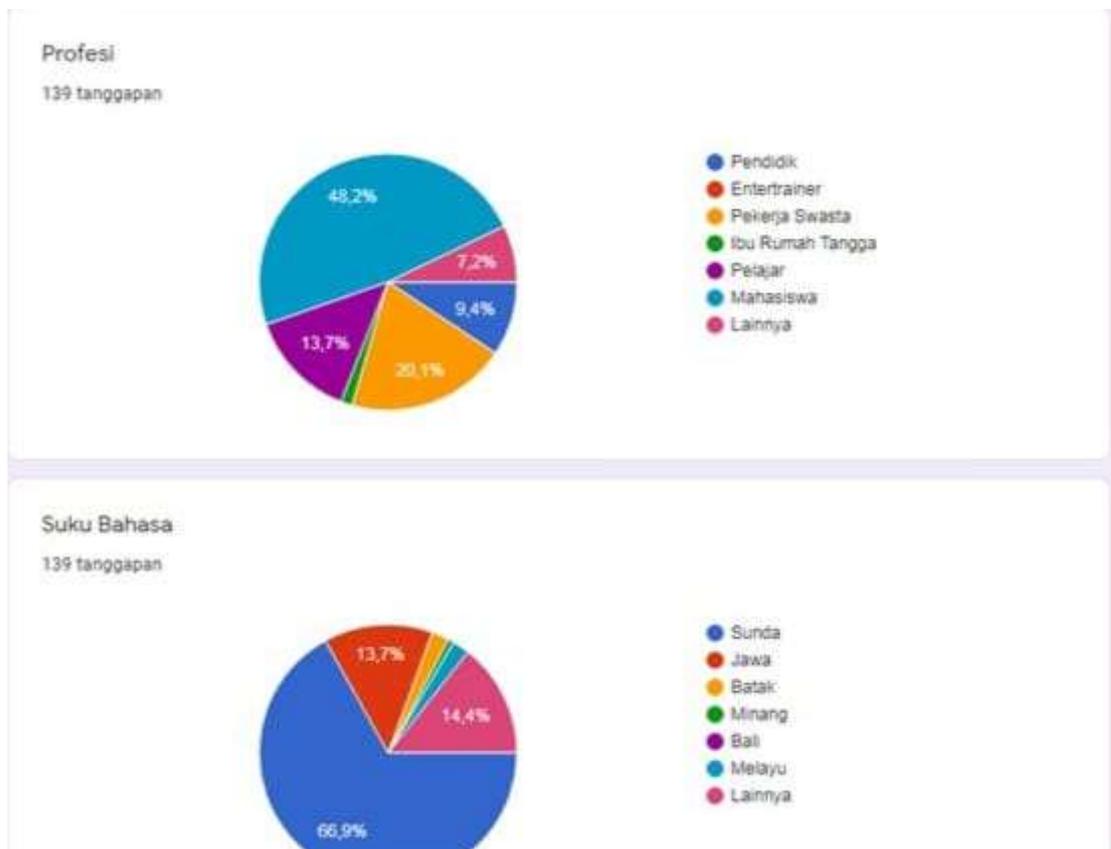
Dari data yang telah dikumpulkan, terdapat 139 responden, 72,7% diantaranya perempuan dan 27,3% laki-laki. 54% responden berada di rentang usia 15-20 tahun, 21,6% 21-25 tahun ,10% berada di usia 26-30 tahun, sisanya beberapa responden ada yang berusia 31-50 tahun. 48,2% survey ini di isi oleh mahasiswa, 20,1% adalah pekerja swasta, 13,7% adalah pelajar, dan 16,6% berasal dari profesi lainnya. Survey inipun diisi oleh beberapa suku dari beda budaya diantaranya 66,9% dari asli suku Sunda, 13,7% suku Jawa, dan 15% berasal dari suku Batak, Minang dan Melayu.

Pengumpulan data penelitian ini mempunyai 12 instrumen pertanyaan, yang dapat membantu proses pengumpulan data secara komprehensif. Dan instrument pertanyaan ini dapat menjabarkan dengan jelas hingga kalimat apa yang sering dituturkan saat ekspresi ungkapan “anying” tersebut dapat terinterpretasikan. Sehingga dapat di kumpulkan hingga 77,7% dari semua responden menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan kata “anying” sebagai ekspresi ungkapan interpretasi.

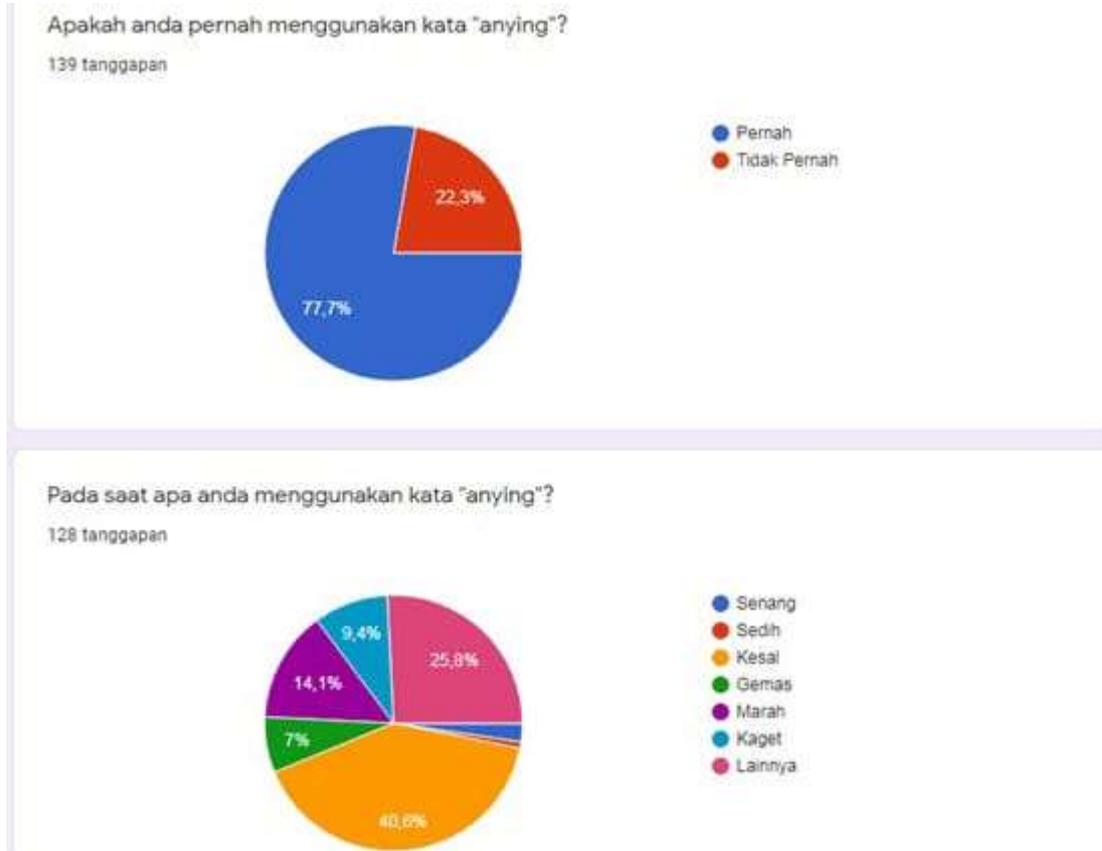
Peneliti mengumpulkan data dengan membuat beberpa pertanyaan, pengamatan setiap jawaban dari pertanyaan, membedakan setiap kalimat yang dituturkan yang terdapat ungkapan “anying” tersebut dari masing-masing responden, sehingga hasil dari penelitian ini dapat terstruktur dan dapat dibedakan setiap kalimat yang keluar dari setiap perbedaan jenis kelamin, rentang usia, profesi dan juga suku Budaya. Pengamatan juga telah dilakukan oleh peneliti secara langsung dari masing-masing email responden yang masuk, sehingga peneliti dapat mengaamati sedikitnya perbedaan karakter yang terdapat oleh masing-masing responden. Karena seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa ungkapan ekspresi “anying” ini bukan hanya di tuturkan dalam keadaan marah saja, tapi pada beberapa ekspresi yang lainnya, sehingga peneliti bisa mengamati perbedaan ekspresi dari masing-masing responden yang mengisi survey tersebut.



Gambar.2



Gambar.3



Gambar.4



Gambar.5



Gambar.6

SIMPULAN

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat untuk bersosialisasi dengan masyarakat antar budaya. Kebudayaan selalu mengkaji hubungan antara bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat. Terdapat hubungan antara beberapa ekspresi yang dapat diungkapkan oleh masing-masing orang tertentu yang disebut dengan variasi, ragam atau dialek dan penggunaannya untuk fungsi-fungsi ekspresi tertentu di dalam masyarakat.

Linguistik Budaya adalah kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam budaya bahasa terdapat istilah ragam (variety) baku dan ragam tidak baku. Istilah ragam juga mencakup bahasa yang sistemnya bergantung pada situasi dan keadaan berbahasa, yaitu peristiwa berbicara, masalah yang dibicarakan, tujuan berbicara, penutur-penutur bahasa, tempat berbicara, media berbahasa (tulisan atau lisan), dan sebagainya.

Ekspresi kata “anying” dalam berbagai interpretasi emosional dialek Sunda, masih sering digunakan oleh banyak penutur asli Sunda dari hampir semua kalangan, tetapi bisa disimpulkan bahwa masyarakat sunda menggunakan ekspresi emosional kata “anying” ini kepada seseorang yang dikenal akrab, seusia, dan dalam konteks percakapan yang santai, hangat, akrab dan bukan pada pembicaraan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Choerunisa, Kulsum. Dahliana, Asep. 2016. *Internalisasi Nilai Kebudayaan Sunda dalam Program Rebo Nyunda Di Kota Bandung*: Sosietas Vol.6 No.2, September 2016.
- Hasanah, Ninah. 2015. *Kesantunan Berbahasa Rectoric Interpersonal Masyarakat Sunda Sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Sociolinguistik*: STKIP GARUT.
- Isnendes, Retty. 2019. *Sundanese Dialect in Sinar Resmi Traditional Village in Cisolok District, Sukabumi Regency (Phonological Perspektif)*: Advanes in Social Science, Education an Humanities Research. Volume 430.
- Isnendes, Retty. 2014. *Eстетika Sunda sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Traditional Dalam Sawangan Pendidikan Karakter*: Edusentris Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran. Vol.1 No2. Juli 2014.
- Mulatasih, Devi. 2016. *Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda Di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan. Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*: Jurnal Logika Vol XVII No.2. Agustus 2016.
- Permata, Bagus. 2015. *Teori Generatif – Transformatif Noam Chomsky dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*: Empirisma Vol 24 No 2 . Juli 2015.
- Rahmawati, Siti. 2015. *Geografi Dialek Bahasa Sunda Di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor (Kajian Doalektologi Sinkronis)*. FPBS, UPI.